

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Wilayah

Penelitian ini diadakan di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurang lebih berjarak 12 km pada arah tenggara dari pusat kota Kabupaten Bantul. Dusun Karet terletak pada koordinat 7°52'33" Lintang Selatan dan 110°23'56" Bujur Timur. Dusun ini berbatasan dengan Desa Jambidan dan Desa Wirokerten pada sebelah Utara, Desa Bawuran dan Desa Segoroyoso pada sebelah Timur, Desa Segoroyoso di sebelah Selatan, Desa Wonokromo di sebelah Barat. Perbatasan antara Desa Wonokromo dengan Dusun Karet dipisahkan oleh Sungai Opak. Dusun Karet terbagi menjadi 8 Rukun Tetangga (RT).

Sama halnya dengan profil Desa Pleret, mata pencaharian penduduk Dusun Karet banyak tergantung pada sektor pertanian. Sementara lainnya bekerja pada sektor industri kecil dan perdagangan. Penduduk Desa Pleret paling banyak bekerja sebagai buruh tani dan buruh bangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani di Pleret tidak memiliki lahan pertanian sendiri. Jumlah petani pemilik lahan adalah 12,4% yang juga beraktivitas di bidang peternakan dan perikanan.

Jumlah penduduk di Dusun Karet mencapai 550 Kepala Keluarga (KK) terdiri dari 3 ibu hamil, 190 lansia, 17 bayi, 68 balita dan anak-anak, dan lebih dari 100 usia dewasa terhitung pada Bulan Februari 2014. Pada

19-22 tahun, serta kepercayaan 95% antara 20.7941-21.0000. Pada kelompok kontrol usia rata-rata 20 tahun dengan rentang umur 19-22 tahun, serta kepercayaan 95% antara 19.4432-20.6745.

**b. Jenis kelamin, Pendidikan, Pengetahuan Pertolongan Pertama sebelumnya, dan Pelatihan sebelumnya**

Data demografi jenis kelamin, pendidikan, dan pelatihan sebelumnya responden kelompok eksperimen dan responden kelompok kontrol pada penelitian ini disajikan dalam tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi jenis kelamin masing-masing kelompok di Karet Pleret Bantul Bulan Juli 2014 (n=34)**

Karakteristik Responden	Eksperimen		Kontrol	
	n	%	n	%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	2	11.8	8	47.1
Perempuan	15	88.2	9	52.9
Total	17	100	17	100
<b>Pendidikan</b>				
SMA	17	100	17	100
D3	0	0	0	0
Total	17	100	17	100
<b>Pengetahuan Pertolongan Pertama sebelumnya</b>				
Belum Pernah	10	58.8	8	47.1
Pernah	7	41.2	9	52.9
Total	17	100	17	100
<b>Pelatihan Sebelumnya</b>				
Belum Pernah	17	100	17	100
Pernah	0	0	0	0
Total	17	100	17	100

Data demografi yang terdapat pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen jumlah paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 15 orang (88.2%). Pada kelompok kontrol hampir didapatkan jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan. Jumlah responden paling banyak adalah perempuan dengan jumlah 9 orang atau 52.9%.

Pada kolom Pengetahuan Pertolongan Pertama sebelumnya, diketahui sebanyak 10 orang dari kelompok eksperimen belum pernah tahu sebelumnya tentang pertolongan pertama dan sisanya pernah tahu tentang pertolongan pertama sebelumnya. Sedangkan pada kolom kelompok kontrol 8 orang belum pernah tahu sebelumnya tentang pertolongan pertama dan 9 orang pernah tahu tentang pertolongan pertama sebelumnya.

Perolehan angka yang sama terdapat pada data demografi tingkat pendidikan dan pelatihan sebelumnya. Tingkat pendidikan terakhir responden baik kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada penelitian ini seluruhnya adalah SMA atau Sekolah Menengah Atas. Hal yang sama terdapat pada data demografi pelatihan sebelumnya. Semua responden baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol belum pernah mengikuti atau mendapatkan pelatihan sebelumnya (100%). Tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada Masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Gambaran tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama sebelum dan sesudah pelatihan pada Masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul Yogyakarta Bulan Juli 2014 (n=34)**

Tingkat Pengetahuan	Eksperimen				Kontrol			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	11.8	9	52.9	0	0	1	5.9
Cukup	7	41.2	6	35.3	12	70.6	11	64.7
Kurang	8	47.0	2	11.8	5	29.4	5	29.4
Total	17	100	17	100	17	100	17	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan intervensi pelatihan yang paling banyak adalah kurang dengan jumlah 8 orang atau 47.0 %. Sesudah diadakan pelatihan pertolongan pertama didapatkan perubahan dari kurang menjadi baik, dengan peningkatan nilai pada 7 orang sehingga hasil paling banyak adalah kategori baik, dengan total perolehan 9 orang atau 53,9 %.

Pada kelompok kontrol sebelum pelatihan didapatkan nilai paling banyak pada kategori cukup dengan perolehan 12 orang atau 70.6%. Sesudah diadakan pelatihan pertolongan pertama, nilai yang paling banyak juga terdapat pada kategori cukup dengan perolehan 11 orang atau 64.7%.

2. Keterampilan tentang pertolongan pertama pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Gambaran keterampilan pertolongan pertama pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini:

**Tabel 4.4 Distribusi frekuensi keterampilan pertolongan pertama sebelum dan sesudah pelatihan pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul Bulan Juli 2014 (n=34)**

Keterampilan	Eksperimen				Kontrol			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	2	11.8	8	47.1	2	11.8	1	5.9
Cukup	11	64.7	9	52.9	9	52.5	10	58.8
Kurang	4	23.5	0	0	6	35.3	6	35.3
Total	17	100	17	100	17	100	17	100

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan keterampilan pertolongan pertama pada kelompok eksperimen sebelum dilakukan pelatihan yang paling banyak adalah kategori cukup dengan 64.7% atau 11 orang. Sesudah dilakukan pelatihan hasil yang terbanyak masih terdapat pada kategori cukup dengan penurunan menjadi 52.9% atau 9 orang. Penurunan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan pada kategori baik. Kategori baik yang sebelum pelatihan di dapatkan 2 orang (11.8%) meningkat menjadi 8 orang (47.1%) sesudah dilakukan pelatihan.

Pada tabel 4.4 di kolom kelompok kontrol sebelum dilakukan pelatihan, keterampilan pertolongan pertama yang terbanyak terdapat pada kategori cukup dengan 9 orang atau 52.5%. Sesudah dilakukan

pelatihan pertolongan pertama, hasil yang paling banyak didapatkan pada kategori cukup dengan 10 orang atau 58.8%.

3. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

a. Uji beda tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) saat *pre test* dan *post test* pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Tingkat pengetahuan pada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dibandingkan dengan menggunakan uji beda *mann whitney*. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5 Uji beda tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul Bulan Juli 2014 (n=34)**

Kelompok	<i>P value</i>	
	Pre test	Post test
Perlakuan dan kontrol	0.596	0.007

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa hasil pengukuran tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen dan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pelatihan pertolongan pertama adalah tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi 0.596 atau lebih dari 0.05. Dapat diartikan bahwa

kedua kelompok responden adalah sejajar atau tidak ada perbedaan karakteristik.

Hasil pengukuran pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah pelatihan pertolongan pertama. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi 0.007 atau kurang dari 0.05.

b. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul dilihat dengan pengukuran ada tidaknya perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan dengan menunjukkan uji *wilcoxon*. Hasil analisa yang diperoleh dengan uji *wilcoxon* terdapat pada tabel 4.7 dibawah ini:

**Tabel 4.7 Pengaruh Pelatihan terhadap tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama masing-masing kelompok (kelompok eksperimen serta kelompok kontrol) pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul bulan Juli 2014 (n=34)**

Kelompok	<i>P value</i>
Eksperimen	0.008
Kontrol	0.527

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pelatihan pertolongan pertama

dengan signifikansi 0.008 atau nilai signifikansi  $<0.05$ . Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dibuktikan dengan nilai signifikansi 0.527 atau signifikansi  $>0.05$ . Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  dalam penelitian ini ditolak. Artinya adalah ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.

- c. Perbedaan keterampilan pertolongan pertama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Keterampilan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan dibandingkan dengan menggunakan uji beda *mann whitney*. Hasil analisa yang diperoleh disajikan dalam tabel 4.8 di bawah ini:

**Tabel 4.8 Uji beda keterampilan pertolongan pertama pada kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul Bulan Juli 2014 (n=34)**

Kelompok	<i>P value</i>	
	Pre test	Post test
Perlakuan dan kontrol	0.556	0.001

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa hasil pengukuran keterampilan pada kelompok eksperimen dan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pelatihan pertolongan pertama adalah tidak ada perbedaan karena nilai signifikansi 0.556



atau lebih dari 0.05. Dapat diartikan bahwa keterampilan kedua kelompok responden adalah sejajar atau tidak ada perbedaan.

Hasil pengukuran pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan antara sebelum dilakukan pelatihan dan sesudah pelatihan pertolongan pertama. Hal ini ditunjukkan dengan signifikansi 0.001 atau kurang dari 0.05.

- d. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul

Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul dilihat dengan pengukuran ada tidaknya perbedaan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan dengan menunjukkan uji *wilcoxon*. Hasil analisa yang diperoleh dengan uji *wilcoxon* terdapat pada tabel 4.8 dibawah ini:

**Tabel 4.10 Pengaruh pelatihan terhadap keterampilan pertolongan pertama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul Bulan Juli 2014 (n=34)**

Kelompok	<i>P value</i>
Eksperimen	0.019
Kontrol	0.705

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pelatihan pertolongan pertama dengan

signifikansi 0.019 atau nilai signifikansi  $<0.05$ . Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan keterampilan ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0.705 atau signifikansi  $>0.05$ . Berdasarkan hasil analisa di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_{01}$  dalam penelitian ini ditolak. Artinya adalah ada pengaruh antara pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan masyarakat di Dusun Karet Pleret Bantul.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan**

Berdasarkan tabel 4.3 pada hasil, tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama sebelum diberikan pelatihan berkategori baik, cukup, dan kurang. Skor paling banyak didapatkan pada kategori cukup. Sesudah diberikan pelatihan skor yang paling banyak terdapat pada kategori baik. Menurut Li (2012), tingkat pengetahuan terkait pertolongan pertama dipengaruhi oleh pengalaman. Hasil yang rendah atau tinggi sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu tersebut terpapar informasi terkait pertolongan pertama. Jika sebelumnya individu tersebut pernah terpapar informasi, maka individu tersebut memiliki kemungkinan besar mendapat skor yang tinggi. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang sebelumnya belum pernah

mengikuti dan diberikan pelatihan yang sama sebelumnya sehingga wajar apabila hasil *pre test* responden belum masuk kategori baik. Berdasarkan data deskriptif diketahui bahwa total 16 orang dari kelompok eksperimen maupun kontrol pernah mengetahui sebelumnya tentang pertolongan pertama, hal ini mempengaruhi kategori yang paling banyak terdapat pada kategori cukup. Sesudah diberikan intervensi pelatihan, terjadi peningkatan hasil dari cukup menjadi baik. Peningkatan kategori pengetahuan ini dapat disebabkan beberapa hal diantaranya adalah adanya keterpaparan informasi. Notoatmojo (2007) menyebutkan keterpaparan informasi ini dapat berupa informasi tertulis baik media cetak maupun media penyiaran atau pembelajaran. Menurut Sugihartono (2007) pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik dengan berbagai metode sehingga tercipta perilaku yang baik. Metode pembelajaran dapat berupa penyuluhan dan pelatihan atau belajar secara mandiri.

Pelatihan yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan metode yang menarik menggunakan video tentang tsunami di Aceh 2005 dan gempa bumi Yogyakarta 2006. Pelaksanaan diadakan dua kali sesi yang terdiri dari pelatihan dan pemberian materi serta pengulangan materi pada sesi dua. Pelaksanaan pelatihan sesi pertama diadakan malam hari, sehingga *trainer* yang mengisi materi

menyampaikan materi secara kocak, terlihat perhatian responden pada saat itu terpusat pada pemateri.

## **2. Keterampilan pertolongan pertama pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelatihan**

Pada dasarnya Sulistyawati (2007) menyebutkan bahwa usia dan pendidikan mempengaruhi keterampilan seseorang baik motorik kasar maupun motorik halus. Pada penelitian ini, usia rata-rata yang diambil adalah 19-22 tahun. Usia tersebut adalah usia dimana seseorang sudah dapat menentukan apa yang dia ingin lakukan dan apa yang tidak ingin dia lakukan. Latar belakang pendidikan dalam penelitian ini adalah SMA sederajat, dimaksudkan agar tidak ada jenjang yang terlalu jauh satu-sama lain sehingga mengurangi bias penelitian.

Pada tabel 4.4 kolom sebelum pelatihan didapatkan bahwa hasil yang paling banyak adalah cukup. Hal ini dapat disebabkan karena pengalaman melihat pertolongan pertama sebelumnya. Weise (2008) mengatakan bahwa jika seseorang melihat tindakan yang berulang-ulang maka orang tersebut dapat meniru tindakan yang dilihatnya, walaupun tidak tepat sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden didapatkan data bahwa semua responden mengalami gempa Yogyakarta 2006 dan 8 diantaranya pernah menyaksikan tim SAR (*Search And Rescue*) menolong keluarga mereka beberapa kali. Hal ini mempengaruhi nilai *pretest* yang responden dapatkan.

Pada kolom sebelum dan sesudah pelatihan didapatkan paling banyak adalah pada kategori yang sama, yaitu kategori cukup. hal ini dapat disebabkan karena beberapa faktor diantaranya pengetahuan dan kesempatan mencoba. Meissner (2012) terjadi peningkatan angka keterampilan ketika seluruh peserta diberikan waktu untuk mencoba. Penelitian Meissner bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap keterampilan menolong remaja secara penelitian longitudinal kepada 132 remaja. Hasilnya peserta yang mengikuti pelatihan dan mendemonstrasikan yang telah mereka dapat memiliki angka yang lebih tinggi dari kelompok yang tidak mengikuti pelatihan dan mendemonstrasikannya.

Namun, hasil yang sama didapatkan pada kolom sebelum dan sesudah pelatihan, yaitu cukup. dipengaruhi karena waktu diselenggarakan *post test* adalah malam hari dan dengan pencahayaan yang kurang. Menurut penelitian Rajapakse (2013) yang diadakan Australia pada siang hari, dan berulang-ulang selama 1 bulan, pelatihan akan efektif jika dilakukan tidak hanya satu kali sesi saja. Masing-masing materi bantuan hidup dasar harus diajarkan sekurang-kurangnya 60 menit, dan dengan fasilitas yang memadai. Hal ini sesuai dengan teori Aaberg (2014) yang menyatakan bahwa pelatihan dalam waktu singkat 45 menit tidak efektif untuk pemberian materi pertolongan pertama pada usia dewasa.

Aaberg (2014) mengatakan suasana yang nyaman dan kondusif menjadi salah satu kunci keberhasilan pelatihan terhadap keterampilan. Sementara pada penelitian ini diadakan dua sesi yaitu siang dan malam, selama dua hari. Hal ini berpengaruh terhadap suasana yang seharusnya kondusif menjadi kurang kondusif. Karena pelatihan ini diadakan saat bulan ramadhan, maka kondisi lapar juga menjadi salah satu faktor kurang kondusifnya pengajaran saat siang hari. Lampu yang kurang terang pun menjadi kendala dalam pelatihan ini, untuk mensiasatinya peneliti menggunakan sound sistem yang baik dan meletakkan di tiap sudut sehingga mencegah suara untuk pecah. Peneliti juga membuat kasus kecil dan setiap peserta wajib mencoba mendemonstrasikan materi yang diberikan.

Berdasar tabel distribusi didapat bahwa walaupun tidak ada perbedaan kategori namun ada peningkatan responden pada kategori baik dari 2 orang menjadi 6 orang sesudah diberi pelatihan. Hal ini disebabkan karena pelatihan yang diberikan secara berulang, sesuai penelitian Bollig (2011) yang mengatakan pemberian pelatihan berulang dapat meningkatkan ingatan responden dalam hal keterampilan. Peningkatan ini sesuai dengan teori Meissner (2012) yang mengatakan terjadi peningkatan keterampilan setelah diadakan pelatihan yang respondennya diberi kesempatan untuk mencoba. Teori Blewer (2011) mengatakan pelatihan sederhana dengan metode yang menarik dapat meningkatkan keterampilan peserta pelatihan. Blewer

melakukan pelatihan kepada keluarga dengan gangguan sirkulasi jantung tentang CPR, dan keluarga mempraktekannya. Hasilnya rata-rata kompresan dada saat CPR adekuat, meningkat hingga  $90 \pm 26$ /menit, kedalaman  $37 \pm 12$  mm) dan dalam satu bulan menjadi, 57 of 122 (47%).

### **3. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap tingkat pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum pelatihan**

Terdapat pengaruh antara pertolongan pertama dengan tingkat pengetahuan dengan signifikansi 0.008. Hal ini sesuai dengan penelitian Bollig (2011) yang mengatakan ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan dan setelah dilakukan pelatihan pada anak pra sekolah (taman kanak-kanak). Hal ini disebabkan karena banyak faktor, yang paling dominan adalah peningkatan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu sesuai teori Notoatmojo (2010). Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu ini dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang membuat memori pada otak merekam materi pembelajaran dengan baik. Seberapa baik penangkapan seseorang terhadap materi yang disampaikan dipengaruhi oleh jalannya pelatihan, metode yang digunakan, materi yang menarik, dan kesempatan untuk mencoba.

#### **4. Pengaruh pelatihan pertolongan pertama terhadap keterampilan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah pelatihan**

Bollig (2011) mengatakan, memberikan kesempatan pada setiap peserta untuk mencoba adalah cara yang efektif mengajarkan CPR pada anak. Metode ini membuat seseorang lebih cepat menangkap dan mengimplementasikan apa yang dilihatnya. Keterampilan akan semakin terasah apabila dicoba berkali-kali. Menurut Mahendra (2006) Keterampilan motorik dapat dipelajari dengan pembelajaran yang teratur dan dengan metode yang bervariasi. Pembelajaran yang teratur misalnya dilakukan berulang-ulang dan terjadwal, sementara metode yang bervariasi misalnya dengan kuliah, demonstrasi, tanya jawab, atau diskusi pakar.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

##### **1. Kekuatan Pengetahuan**

- a. Penelitian ini diadakan di daerah yang belum pernah mendapat pelatihan tentang materi pertolongan pertama yang sama dengan penelitian ini.
- b. Peneliti bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI), yayasan Rumah Zakat, serta yayasan IDEP untuk memfasilitasi jalannya penelitian. Peneliti juga bekerja sama dengan tim KKN profesi Ners dari Surya Global sebagai asisten fasilitator yang membantu mengobservasi pada aspek keterampilan. Diharapkan



cara ini akan meningkatkan minat belajar peserta dan mengoptimalkan hasil belajar dari pelatihan yang diadakan.

- c. Peneliti mendokumentasi dengan video singkat pada saat pelatihan dan post test berlangsung.
- d. Penelitian ini dilakukan dengan metode diskusi dan praktik langsung perorangan menggunakan alat bantu slide power point, serta modul penelitian sehingga memungkinkan responden lebih mudah menerima materi.
- e. Penelitian ini menggunakan kelompok kontrol sebagai kelompok pembanding sehingga didapatkan data yang lebih valid.

## 2. Kelemahan Penelitian

- a. Salah satu sesi pada penelitian ini yaitu sesi pelatihan diadakan malam hari sehingga memungkinkan adanya penurunan konsentrasi dan minat belajar responden.
- b. Karena pelatihan ini diadakan di daerah yang belum pernah mendapat pelatihan yang sama sebelumnya, sehingga penelitian ini perlu disosialisasikan jauh-jauh hari sebelumnya, untuk meningkatkan keingintahuan responden.
- c. Referensi yang sangat minim diperoleh tentang penelitian yang sama maupun terkait dengan penelitian ini menjadi kendala dalam mengevaluasi jalannya penelitian.

- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga variabel tidak ditekankan secara rinci sehingga pembahasan terfokus kepada hal-hal yang mempengaruhi keefektifan pelatihan saja.
- e. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*.